

DI DINAS PERHUBUNGAN KABUPATEN SIDOARJO

Twuenty Putri Herera

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : twupura3792.com)

Drs. Heru Siswanto, M.Si

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di Dinas Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan pada tahun 2014 didominasi dengan jenis pelakunya yaitu siswa SMA yang usianya sekitar 16-17 tahun. Melihat keadaan ini, Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo menyelenggarakan pelatihan bagi siswa SMA. Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas merupakan pelatihan bagi siswa SMA untuk melatih dan menumbuhkan perilaku tertib berlalu lintas khususnya bagi remaja usia 16-17 tahun. Peneliti menuangkan masalah tersebut dalam sebuah penelitian skripsi dengan fokus masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan program pelatihan; (2) Bagaimana perilaku sosial remaja setelah mengikuti pelatihan; (3) Apakah faktor penghambat dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan; (4) Apakah faktor pendukung dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif *Ex Post Facto* dengan melakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data dengan reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan. Yang terakhir menguji keabsahan data melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas berjalan dengan efektif dan efisien, hal ini karena pada penyelenggaraan memperhatikan aspek pelaksanaan pelatihan antara lain sebagai berikut: (1) rekrutmen peserta pelatihan; (2) merumuskan tujuan dan bahan pelatihan; (3) metode pembelajaran; (4) alokasi waktu; (5) dana belajar; (6) tempat dan sarana pendukung pelatihan; (7) alat dan media pembelajaran; (8) sumber/narasumber; (9) iklim sosial dan suasana pembelajaran; (10) mengevaluasi program pelatihan. Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas sebagai stimulus bagi remaja atau pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo menghasilkan respon berupa perubahan sosial pada perilaku tertib berlalu lintas remaja di Kabupaten Sidoarjo. Aspek perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas antara lain: (1) mampu berperilaku sosial tertib berlalu lintas di jalan raya dengan baik; (2) mampu memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor); (3) mampu mentaati rambu-rambu lalu lintas sebagai fasilitas lalu lintas di jalan raya; dan (4) mampu memenuhi kelengkapan mengemudikan ranmor (kendaraan bermotor). Faktor penghambat pada pelatihan ini ialah sikap masyarakat yang tradisional, adat dan kebiasaan. Sedangkan, faktor pendukung pelatihan ini yaitu sistem pendidikan formal yang maju dan orientasi ke masa depan.

Kata kunci : *Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas, Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas*

Abstract

Based on observations in Sidoarjo Department Office, shows that the accident rate in 2014 was dominated by the high school students who are around 16 to 17 year old. Seeing this situation, Transportation Department of Sidoarjo held a training for high school students. Bina Taruna Cinta Lalu Lintas Training is a training for high school students to train and foster good and correct traffic behavior especially for adolescents by the age of 16 to 17 year old. The researcher carries that problem in a thesis research with the focus problems as follows: (1) How the realization of the training program; (2) How the social behavior of adolescents after following training program; (3) What the obstacle factors in the process of social change in adolescent behavior after following training program; (4) What are the supporting factors in the process of social change in adolescent behavior after following training program.

This study used a descriptive approach of *Ex Post Facto* with collecting the data, were through interviews, observation and documentation. Then the process was deals with analyzing the data

with data reduction, data display, verification and conclusion. The last was testing the validity of the data through the test of credibility, dependability, confirmability, and transferability.

The results of this study shows that the realization of the Bina Taruna Cinta Lalu Lintas Training running effectively and efficiently, it is because the realization of training guided by concerning to the aspects of the implementation of the training that are follows: (1) recruitment of trainees; (2) formulate objectives and training materials; (3) methods of learning; (4) The allocation of time; (5) learning fund; (6) the place and the supporting means of training; (7) tools and learning media; (8) source / resource person; (9) the social atmosphere and learning environment; (10) evaluating the training program. Bina Taruna Cinta Lalu Lintas Training as a stimulus for teenagers or students of Senior/Vocational High School in Sidoarjo that produce a response in the form of social change in the adolescent's orderliness traffic behavior in Sidoarjo. Aspects of social change of orderliness traffic behavior are as follows: (1) be able to well behave orderly in highway traffic; (2) capable of filling the technical requirements and motor vehicles roadworthy; (3) capable of obeying traffic signs as traffic facilities on the highway; and (4) be able to fill the completeness in driving motor vehicle. The obstacle factors of this training are the traditional public attitudes, customs and habits of society. Meanwhile, supporting factors of this training are advanced formal education system and future orientation.

Keywords: *Bina Taruna Cinta Lalu Lintas Training, Social Behavior of Traffic Orderliness*

PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk mulai marak terjadi di kota-kota besar. Hal ini terjadi karena banyaknya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Secara tidak langsung hal tersebut berdampak pada aktivitas di kota besar sehingga mengakibatkan ruang gerak di kota-kota besar semakin sempit. Selain itu juga dapat memicu timbulnya berbagai *patologi sosial* atau *disorganisasi sosial* yang sering juga disebut sebagai masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Berbagai macam masalah-masalah sosial dimasyarakat antara lain perjudian, korupsi, kriminalitas, pelacuran, kenakalan remaja dan masih banyak lagi masalah-masalah sosial yang lainnya. Dalam hal ini masalah sosial yang dimunculkan akibat fenomena tersebut yaitu maraknya tindak kejahatan/ *kriminalitas* dan kenakalan remaja/ *juvenile delinquency*.

Kabupaten Sidoarjo yang dilhat secara letak geografis berbatasan darat langsung dengan salah satu kota besar di Indonesia yaitu ibukota Provinsi Jawa Timur atau Kota Surabaya, nampaknya juga merasakan dampak yang luar biasa dari kepadatan penduduk di Kota Surabaya. Kepadatan penduduk di Kota Surabaya menimbulkan sempitnya ruang gerak atau lahan yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Dari kondisi tersebut dapat dilihat kebanyakan penduduk yang bekerja di Kota Surabaya yang tidak mendapatkan tempat tinggal di Kota Surabaya mereka memilih untuk tinggal di kabupaten Sidoarjo karena dirasa masih berdekatan dengan

Kota Surabaya. Itulah sebabnya Kabupaten Sidoarjo menjadi kota padat penduduk saat ini yang rawan akan tindak kejahatan/ *kriminalitas* dan kenakalan remaja/ *juvenile delinquency*.

Kenakalan remaja yang banyak terjadi yaitu seks bebas/ pelacuran, penggunaan obat-obatan terlarang/ narkoba, kebut-kebutan sehingga mengganggu kenyamanan orang lain, berperilaku sosial ugat-ugalan di jalan raya sehingga dapat mengancam keselamatan orang lain maupun diri sendiri yang hal tersebut merupakan bentuk kejahatan berlalu lintas dengan melakukan pelanggaran hukum. KUHP 187 sampai dengan 206 menyebutkan bahwa kejahatan merupakan tindakan yang membahayakan keamanan umum orang dan barang, antara lain: mengakibatkan kebakaran, peletusan dan banjir, mendatangkan bahaya maut kepada orang, merusak bangunan dan jalan-jalan umum, dengan sengaja mendatangkan bahaya bagi lalu lintas umum dan pelayanan, meracuni sumur dan sumber mata air minum untuk keperluan umum, dan lain-lain (dalam Kartini Kartono, 2009: 146).

Berdasarkan Data Laka Lantas Tahun 2013 s/d 2014 yang dihimpun oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur Resort Sidoarjo, kendaraan bermotor yang paling sering mengalami kecelakaan yaitu kendaraan bermotor roda 2 (R2) atau sepeda Motor dengan jumlah yang paling banyak menjadi pelaku laka lantas di tahun tersebut yaitu di usia 16 – 25 tahun dengan jumlah pelaku dari 274 pelaku laka lantas di tahun 2013

kemudian mengalami pelonjakan jumlah menjadi 284 pelaku laka lantas di tahun 2014 (*arsip Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo*). Jumlah tersebut mengalami pelonjakan sebesar 10 (sepuluh) pelaku dalam 1 (satu) tahunnya.

Dari hasil Data Laka Lantas yang sama di tahun 2013 dan 2014, berdasarkan pendidikan pelaku yang paling banyak sering menjadi pelaku laka lantas yaitu pada jenjang pendidikan SLTA/ SMA. Jumlah pelaku pada jenjang pendidikan SLTA/ SMA mengalami pelonjakan yang cukup besar, dari yang semula sebesar 904 pelaku di tahun 2013 menjadi 944 pelaku di tahun 2014. Kenaikan 40 (empat puluh) pelaku dalam satu tahun itu merupakan kenaikan jumlah pelaku laka lantas yang cukup besar.

Kejadian laka lantas seperti yang disebutkan di atas kebanyakan memang didominasi karena faktor pengemudi yang tidak tertib mematuhi peraturan lalu lintas yang ada. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah ketidaktertiban pengemudi dalam berkendara yang ditunjukkan dengan angka 748 kejadian laka lantas. Lebih besar 2x (dua kali) lipat dari angka yang dimunculkan oleh kejadian laka lantas karena faktor pengemudi yang lengah yaitu 352 kejadian, lelah dengan jumlah 56 (lima puluh enam) kejadian dan mengantuk yang hanya ditunjukkan dengan jumlah sebesar 25 (dua puluh lima) kejadian laka lantas.

Keselamatan dan berhati-hati adalah kunci utama bagi setiap orang untuk berkendara di jalan raya. Banyak faktor yang memicu timbulnya perilaku sosial tidak tertib berlalu lintas dan juga berkendara ugal-ugalan di jalan raya pada anak remaja khususnya di usia 16-17 tahun. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah emosi yang masih labil. Faktor yang semacam itu adalah satu bentuk kenakalan remaja yang tidak jarang selalu menghinngapi perilaku sosial setiap remaja di usia tersebut.

Apabila hal semacam ini dibiarkan dan tanpa ada penanggulangan dari pihak yang berwenang, maka tidak menutup kemungkinan akibat yang ditimbulkan akan semakin besar pula. Remaja muda di usia 16-17 tahun khususnya, remaja pada usia tersebut sangat rentan melakukan tindak kejahatan/ *kejahatan* dan kenakalan remaja/ *juvenile delinquency* dikarenakan faktor emosi remaja pada usia tersebut yang masih labil. Salah satunya kejahatan umum yang berupa pelanggaran hukum seperti pelecehan seksual, perampokan, trafficking, memakai narkoba, ugal-ugalan

di jalan raya dan tidak tertib mematuhi peraturan lalu lintas yang ada. Hal tersebut dapat mengancam kenyamanan dan keselamatan diri baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (sumber: https://www.academia.edu/8903328/Hukum_an, online: diakses pada 20 Pebruari 2015).

Fenomena kenakalan remaja yang semacam ini, merupakan satu bentuk masalah sosial/ *patologi sosial* yang memerlukan pemecahan yang cepat dan tanggap guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui suatu pendidikan dan pelatihan (diklat). Pendidikan sangat penting dan melekat pada diri setiap manusia karena manusia merupakan sasaran pendidikan (Roesminingsih, 2011: 27). Pendidikan berlangsung sejak manusia lahir sampai manusia itu mati, dalam arti bahwa pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya maupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) adalah prinsip bahwa pendidikan dilakukan sepanjang hayat dengan keserasian antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (dalam Roesminingsih, 2011: 54). Berdasarkan UU RI No. 20 Bab V pasal 13 ayat 1 tahun 2013 tentang SISDIKNAS, bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Oong Komar (2006: 159) mengungkapkan pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah dengan berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pendidikan nonformal bertujuan untuk membentuk keterampilan sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu pendidikan non formal juga berfungsi sebagai penambah serta pelengkap pendidikan formal di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan formal dan non formal bisa saling sejajar berdampingan dan saling melengkapi.

Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berkaitan dengan permasalahan sosial/*patologi sosial* yang seperti disebutkan diatas, perlu kiranya ada suatu penanganan yang tepat untuk meminimalisir dampak dari gejala-gejala kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo.

Pendidikan pelatihan menurut Good merupakan salah satu satuan pendidikan non formal yang dapat mendukung penanganan permasalahan tersebut. Pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diuang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut melalui latihan-latihan yang lebih maju. Secara sederhana pelatihan diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan (dalam Saleh Marzuki, 2012: 175).

Hal ini relevan dengan program kegiatan pada Seksi Bimbingan Keselamatan Bidang Pengendalian Operasi dan Keselamatan di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo sebagai suatu upaya mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pencegahan dan penanggulangan sejak dini.

Bina Taruna Cinta Lalu Lintas merupakan suatu program kegiatan yang bersifat pelatihan dengan sasaran peserta didik khususnya diperuntukkan bagi anak sekolah terutama pada jenjang SLTA/ SMA yang notabennya mereka sering mengendarai kendaraan sendiri di jalan raya tanpa memperhatikan aturan berlalu lintas yang baik dan benar.

Pelatihan ini memberikan berbagai materi dalam lingkupnya dengan tata cara tertib berlalu lintas. terdapat dua kegiatan yang antara lain kegiatan *indoor* dan kegiatan *outdoor*. Pada kegiatan di dalam kelas peserta diberikan materi-materi tentang bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat ketidaktertiban terhadap lalu lintas di jalan raya. Selain itu juga dijelaskan dengan rinci mengenai tata tertib dan aturan-aturan berlalu lintas yang baik. Kegiatan di lapangan ini fungsinya untuk mengajak peserta pelatihan untuk mempraktikkan materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas. Fungsi yang lebih luas yaitu agar peserta pelatihan dapat memupuk perilaku sosialnya dan menumbuhkan sikap serta motivasi diri untuk bersikap dan berperilaku tertib lalu lintas di jalan raya.

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas tersebut menunjuk pada suatu harapan agar terdapat suatu perubahan tingkah laku/ perilaku sosial dalam berlalu lintas khususnya bagi peserta didik yang mengikuti pelatihan tersebut. Perubahan tingkah laku/ perilaku sosial berlalu lintas pada peserta pelatihan dapat dilihat dengan seberapa besar koefisien korelasi antara pelatihan tersebut dengan perilaku sosial berlalu lintas remaja usia 16-17 tahun.

Berdasarkan berbagai uraian pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo*".

Rumusan masalah yang akan dicari dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana perilaku sosial remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah faktor penghambat dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo?
4. Apakah faktor pendukung dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku sosial remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dalam proses perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

Ketika kita berbicara mengenai pelatihan alangkah lebih baiknya apabila kita memahami terlebih dahulu apa itu pendidikan. Mengapa demikian, karena proses pelatihan sangat erat kaitannya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang hampir tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kehidupan manusia. Bahkan mulai manusia lahir sampai manusia itu mati, pendidikan masih akan tetap melekat pada diri manusia. Konsep semacam ini sering disebut sebagai konsep pendidikan sepanjang hayat (Life Long Education). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia. Adapun prinsip pendidikan sepanjang hayat yaitu adanya keserasian antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang keberadaannya ada sejak manusia pertama melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pada awalnya, pendidikan luar sekolah dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam ruang lingkup keluarga (Sudjana, 2004: 62).

Selanjutnya Phillips H. Combs memberikan rumusan tentang pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi yang diselenggarakan di luar sistem formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar bersama (Soelaiman Joesoef, 2004: 30).

Pendidikan pelatihan menurut Good merupakan salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang dapat mendukung penanganan permasalahan tersebut. Pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut melalui latihan-latihan yang lebih maju. Secara sederhana pelatihan diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (Saleh Marzuki, 2012: 175).

Banyak para ahli yang mengemukakan definisi mengenai pelatihan (training). Robinson (1981: 12), mendefinisikan pelatihan sebagai pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Menurut Anwar (2004: 95), pelaksanaan pelatihan keterampilan terdapat aspek-aspek yang mendukung agar dapat berjalan dengan baik,

aspek-aspek ini tidak jauh berbeda dengan yang dikembangkan oleh Sudjana seperti yang telah dibahas sebelumnya. Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu: (1) Rekrutmen peserta pelatihan; (2) Merumuskan tujuan dan bahan pelatihan; (3) Metode pembelajaran; (4) Alokasi waktu; (5) Dana belajar; (6) Tempat dan sarana pendukung pelatihan; (7) Alat dan media pembelajaran; (8) Sumber/ Narasumber; (9) Iklim sosial dan suasana pembelajaran; (10) Mengevaluasi program pelatihan.

Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahwa pelatihan dilakukan sebagai stimulus bagi peserta pelatihan agar peserta pelatihan dapat merespon pelatihan tersebut dan berupa melakukan perubahan perilaku sosial pada peserta pelatihan tersebut. Hal ini diperkuat dengan teori belajar behavioristik.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, N.L. & Berliner, D., 1979). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku sosial yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif, kemudian menghasilkan suatu respon atau perilaku sosial tertentu melalui pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku sosial akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru/narasumber kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru/narasumber tersebut.

Bentuk stimulus seperti yang telah dijelaskan di atas adalah Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas. pelatihan tersebut adalah suatu bentuk kegiatan pelatihan tentang berlalu lintas di jalan raya sebagai upaya mendukung pembangunan sistem transportasi nasional untuk membantu mewujudkan budaya keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas dan angkutan jalan dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi dan pengembangan wilayah (Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dalam Surat Keputusan Pengkuhan Forum

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Kabupaten Sidoarjo).

Sasaran Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas ditujukan bagi anak-anak remaja terutama yang sedang duduk dibangku SMA yang usianya berada sekitar diantara usia 16-17 tahun. Hal ini karena anak remaja pada usia sekian masih sangat rentan untuk mengemudikan kendaraan bermotor sendiri di jalan raya. Pada usia anak remaja sebetulnya belum diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor sendiri di jalan raya, karena di usia tersebut belum mereka belum berhak mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM) terutama yang usianya masih dibawah 17 tahun.

Sedangkan untuk bentuk respon yang dihasilkan dari stimulus tersebut (dalam hal ini adalah Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas) yaitu perubahan perilaku sosial pada peserta pelatihan tersebut.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978: 28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan, 1978: 77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku sosial merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon.

Perilaku sosial menurut Bimo Walgito (2003) dalam bukunya Psikologi Sosial merupakan suatu aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang timbul dengan sendirinya, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun

stimulus internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku sosial organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Perilaku sosial tertib berlalu lintas meliputi segala tindakan yang patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan lalu lintas. Perilaku sosial tertib berlalu lintas bisa juga diartikan sebagai wujud beretika yang baik ketika berkendara dan berlalu lintas dan di jalan raya. Pengertian lain mengenai perilaku sosial tertib berlalu lintas adalah merupakan pedoman sikap atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain di dalam berlalu lintas. Etika atau berperilaku sosial tertib tidak hanya diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Namun etika atau berperilaku sosial tertib juga sangat penting diterapkan dalam berlalu lintas.

Prinsip berperilaku sosial tertib dalam kehidupan sehari-hari dengan tertib berlalu lintas hampir sama, yaitu tenggang rasa dan saling menghargai. Dalam berlalu lintas kita harus tenggang rasa dengan pengguna jalan lain, serta perlu meningkatkan sikap menghargai terhadap pengguna jalan lain dan mengupayakan untuk tidak mementingkan sikap egois dalam berlalu lintas.

Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, lalu lintas dikatakan tertib, lancar, aman, dan terpadu apabila dalam berlalu lintas berlangsung secara teratur sesuai dengan hak dan kewajiban pengguna jalan serta bebas dari hambatan dan kemacetan jalan.

Menurut pemaparan Ka. UPT LLAJ Surabaya bentuk-bentuk yang dapat pula dikatakan sebagai ukuran/ indikator berperilaku sosial tertib lalu lintas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berperilaku tertib berlalu lintas
Untuk dapat mewujudkan perilaku sosial tertib berlalu lintas, sebagai pengguna jalan diwajibkan untuk terlebih dahulu memahami tata cara tertib berlalu lintas supaya tidak menimbulkan bahaya dalam berlalu lintas. Hal-hal yang perlu dipahami antara lain yaitu (a) menjaga kecepatan perjalanan; (b) menghargai pengemudi lain; (c) mentaati rambu lalu lintas; (d) mentaati marka jalan; (e) mentaati cara pindah jalur jalan, (f) mentaati cara membelok/ memutar; (g) mentaati cara menyiap/ menyalip ranmor (kendaraan bermotor) lain.
1. Kemampuan memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor)
Yang dimaksud dengan pemenuhan persyaratan dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor) adalah mengerti akan standarisasi nasional atau kelayakan sebuah kendaraan bermotor untuk dikendarai saat berlalu lintas. Yang antara lain termasuk kedalam hal-hal berikut ini: (a) mempertimbangkan modifikasi ranmor (kendaraan bermotor); (b)

memperhatikan fungsi lampu utama dan lampu tambahan; (c) memperhatikan fungsi sistem rem; (d) memperhatikan alur; (e) memperhatikan tekanan udara ban.

2. Kemampuan mentaati rambu-rambu lalu lintas fasilitas lalu lintas jalan

Terdapat fasilitas-fasilitas lalu lintas jalan di dalam ruang lalu lintas yang berfungsi membantu memberi petunjuk pengguna jalan agar pengendara lalu lintas dapat memanfaatkan ruang lalu lintas yang terdapat didalamnya dengan baik dan benar, sehingga dapat menghindarkan baik diri sendiri maupun pengguna jalan yang lain dari bahaya kecelakaan. Antara lain fasilitas lalu lintas yang patut untuk dipahami adalah (a) warna pengatur lalu lintas; (b) bentuk marka jalan dan zebra crossing; (c) jenis tanda/rambu lantasi; (d) bentuk rambu petunjuk jalan/ arah.

3. Kemampuan memenuhi kelengkapan mengemudikan ranmor (kendaraan bermotor). Untuk menghindari bahaya kecelakaan yang sering terjadi di jalan raya, seorang pengemudi yang baik dan tertib diwajibkan untuk selalu melengkapi kelengkapan-kelengkapan ketika berkendara. Kelengkapan tersebut harus dapat dipahami terlebih dahulu, antara lain yaitu (a) membawa surat-surat kendaraan bermotor, seperti Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Surat Ijin Mengemudi (SIM); (b) memakai Helm yang aman sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan deskriptif Ex Post Facto. Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif Ex Post Facto digunakan untuk meneliti suatu kejadian yang telah lama terjadi pada masa lampau dan memiliki dampak yang ditimbulkan pada masa sekarang, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan pada program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172).

Sumber data yang akan diperoleh yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah tindakan atau perilaku sosial remaja yang dihasilkan dari pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas. Data tersebut dapat diperoleh

dari (a) peserta pelatihan/ siswa/i SMA/K di Kabupaten Sidoarjo yang mengikuti pelatihan; (b) penyelenggara program pelatihan dari Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo; dan (c) Narasumber pada pelathatan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dalam peneitian ini adalah daftar hadir peserta pelatihan, laporan kegiatan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas, atau dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian yang dapat diperoleh dari Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Andi Prastowo, 2011: 212). Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan-keterangan tentang subjek/ objek yang sedang diteliti secara lebih rinci.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada pengelola program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dan peserta pelatihan guna mendapatkan data mengenai perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelatihan.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1987) menerangkan bahwa pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (dalam Andi Prastowo, 2011: 210).

Data observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelaksanaan program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, perturan-perturan, notulen rapat, catatan harian, foto kegiatan dan sebagainya (Suharsimi, 2006: 158). Metode dokumentasi dalam penlitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen maupun foto-foto kegiatan

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

pelaksanaan pelatihan tentang program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dan data-data yang terkait didalamnya sehingga dapat mengetahui perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelatihan dengan harapan dapat membantu kelancaran penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan pemusatan data yang bersifat umum dan penting yang diperoleh di lapangan. Dengan data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data itu dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya. Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara:

- a. Membuat ringkasan kontak
- b. Pengkodean kategori
- c. Membuat catatan refleksi
- d. Pemilahan data

Reduksi data pada penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada setiap aspek pada pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dan perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelatihan. Dengan mereduksi data yang diperoleh maka akan didapat gambaran yang lebih jelas dari data yang telah direduksi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

2. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan gambar dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Hasil dari reduksi data kemudian di display yaitu menguraikan secara rinci hasil penelitian sehingga dapat dipahami. Data-data tersebut meliputi pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo ditinjau dari metode pelatihan yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga menyajikan data mengenai perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan tersebut.

3. Verifikasi Data

Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut dicek kembali (diverifikasi) pada cacatan yang telah dibuat oleh peneliti untuk selanjutnya dibuat simpulan yang sesungguhnya.

Kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya yang masih bersifat sementara akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal yang didukung bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti

terjun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini apabila semua data mengenai pelaksanaan program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dan hasil belajar peserta pelatihan dalam berperilaku tertib lalu lintas, maka dapat diuraikan yang kemudian akan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat pula dijadikan sebagai sebuah temuan baru atau teori baru.

Kriteria keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Kriteria tersebut antara lain:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Metode ini berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang diperoleh dari hasil studi serta dokumentasi (Moleong, 2013:330).

a. Prolonged engagement

Dalam penelitian ini peneliti memperpanjang waktu penelitian untuk terjun ke lapangan lebih lama guna mendapatkan data perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas pada remaja sebagai peserta pelatihan yang telah mengikuti pelatihan.

b. Persistent observation

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data lapangan dengan tekun agar data yang diperoleh mengenai perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas pada remaja dapat dipercaya oleh pihak lain.

c. Triangulasi

Denzin (dalam Moleong, 2013: 331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu mengecek ulang informasi yang di dapat dari pengelola kepada tutor yang kemudian dilanjutkan dengan mengecek ulang kepada peserta pelatihan sangat dianjurkan untuk dilakukan guna mengetahui data-data penting atau informasi tersebut mengenai program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

2) Triangulasi teknik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket apabila diperlukan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

observasi mengenai program pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dengan data hasil wawancara terhadap informan yaitu pengelola, tutor, dan peserta pelatihan atau dapat juga membandingkan hasil wawancara dengan informan tersebut dengan isi dokumen yang diperoleh dari metode dokumentasi di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

3) Triangulasi waktu

Dalam penelitian ini, ketika peneliti melakukan wawancara di pagi hari maka dapat mengulanginya di siang hari dan mengecek kembali di sore hari dan hasilnya masih tetap sama dan dapat dipercaya bahwa program pelatihan Bina taruna Cinta Lalu Lintas berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam berperilaku tertib berlalu lintas. Hal itu dilakukan karena data yang diperoleh dapat berubah sewaktu-waktu, oleh karena peneliti perlu mengecek data yang diperoleh setiap waktunya.

d. Member check

Peneliti dalam hal ini melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh tentang perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja (siswa/i SMA/K di Kabupaten Sidoarjo) yang telah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas. Sehingga di sini ada saling koreksi antara informan dan juga peneliti. Dari pengoreksian tersebut peneliti akan mendapatkan perbaikan-perbaikan yang akan membawa pada hasil yang lebih sempurna.

2. Dependabilitas

Dalam penelitian deskriptif *Ex Post Facto*, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian apakah proses penelitian sudah sesuai dengan prosedur atau metodologi penelitian. Uji dependability ini dilakukan oleh auditor yang independen, biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan proses penelitian (Sugiyono, 2011: 277).

Kriteria ini digunakan untuk menilai apakah proses penelitian deskriptif *Ex Post Facto* yang dilakukan oleh peneliti bermutu atau tidak. Standart ini digunakan untuk mengecek hasil penelitian yang dapat diukur dalam hal: (a) Mengkonseptualisasikan apa yang telah diteliti; (b) Mengumpulkan data; (c) Menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

3. Konfirmabilitas

Digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam simpulan hasil penelitian. Maka dari itu perlu dipersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian.

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Karena tidak ada hasil apabila tidak ada proses. Penelitian ini dapat dikatakan konfirmability apabila hasil dan proses penelitian ini telah disepakati oleh banyak orang/pihak secara bersamaan (Sugiyono, 2011: 277).

4. Transferabilitas

Keteralihan diartikan bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Untuk memenuhi keteralihan ini cara yang paling tepat dilakukan adalah mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar atau konsep yang menjadi fakta penelitian. Semakin banyak persamaan kedua konteks tersebut, maka semakin menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat ditransfer.

Penelitian ini konfirmabilitas dilakukan dengan penelitian pereviewan data dari lapangan, analisis data dan catatan tentang proses penelitian oleh auditor independen, yang mana dalam penelitian ini auditor independen adalah dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Heru Siswanto, M.Si serta dosen penguji hasil penelitian Bapak Dr. I Ketut Atmaja JA, M.Kes. beserta Bapak Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah bagaimana seorang peneliti menganalisa hasil data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh kemudian ditulis dan dideskripsikan dalam penyajian data. Analisis data dan pembahasan ini akan dipaparkan terkait fokus dari penelitian yang dilakukan yaitu tentang perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan BTCLL

Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas adalah salah satu program kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo khususnya di Bidang Pengendalian dan Keselamatan Seksi Bimbingan Keselamatan. Pelatihan diberikan bagi para pelajar SMA di Kabupaten Sidoarjo yang rata-rata usianya sekitar 16-17 tahun. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya angka kecelakaan di Sidoarjo dari jenis pelakunya yang didominasi oleh siswa SMA.

Pelatihan ini bertujuan untuk mewujudkan insan muda sebagai penerus bangsa yang peduli dan tertib berlalu lintas sebagai perwujudan menciptakan budaya keamanan dan keselamatan berkendara dengan membentuk perilaku siswa SMA di Sidoarjo melalui pengetahuan serta *skill* yang diperoleh selama mengikuti pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Good bahwa pelatihan diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan (Saleh Marzuki, 2012: 175).

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

Pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas yang diselenggarakan oleh pemerintah formal negara pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pelatihan pada jalur non formal. Terdapat beberapa perbedaan kecil namun tidak begitu menonjol, hanya mungkin terdapat sedikit perbedaan pada teknis pelaksanaannya.

Pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dilakukan melalui beberapa tahapan seperti yang diungkapkan oleh Anwar (2004: 95), antara lain: (1) rekrutmen peserta pelatihan; (2) merumuskan tujuan dan bahan pelatihan; (3) metode pembelajaran; (4) alokasi waktu; (5) dana belajar; (6) tempat dan sarana pendukung pelatihan; (7) alat dan media pembelajaran; (8) sumber/narasumber; (9) iklim sosial dan suasana pembelajaran; (10) mengevaluasi program pelatihan.

Dari data yang diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh informasi pada Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo bahwa pelaksanaan pelatihan pada Dinas Perhubungan yang merupakan lembaga formal negara tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pelatihan pada jalur non formal, meskipun masih terdapat beberapa perbedaan yang sekiranya dapat digunakan untuk perbaikan kepada pelaksanaan pelatihan yang lebih baik lagi.

Jumlah peserta pelatihan yang diperoleh dari data observasi yaitu sejumlah 50 peserta pelatihan. Perekrutan peserta pelatihan dilakukan oleh Bapak Sigit bersama Ibu Cicik dengan cara berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data sekolah SMA di Sidoarjo. Selanjutnya Ibu Cicik dengan dibantu panitianya yaitu Mas Rozi mengirimkan surat pemberitahuan kepada beberapa sekolah SMA di Sidoarjo, pihak sekolah sekaligus mendaftarkan siswanya sebagai peserta pelatihan. Sedikit berbeda dengan perekrutan peserta pada pelatihan non formal yang lebih mengutamakan kebutuhan peserta pelatihan. Jika diaplikasikan pada pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas pada proses perekrutan peserta pelatihan dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta pelatihan khususnya mengenai tertib lalu lintas di jalan raya.

Pada perumusan tujuan pelatihan pada pendidikan non formal disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan yang telah diperoleh dari hasil identifikasi, tujuan dan bahan ajar apa yang sesuai dengan peserta pelatihan yang sedang membutuhkan pembelajaran mengenai tertib berlalu lintas. Perumusan tujuan dan bahan pelatihan pada pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dilakukan oleh Ibu Cicik selaku sekretaris tim penyelenggara kegiatan pelatihan yang berdasarkan atas Undang-undang dan disetujui oleh Bapak Sigit selaku Waki Ketua tim penyelenggara (Kepala Bidang Pengendalian dan Keseamatan) dan diteruskan kepada Ketua penyelenggara pelatihan serta Pengarah penyelenggara pelatihan yaitu Bapak Basuki (selaku Sekretaris Dinas Perhubungan) dan Bapak Joko (selaku Kepala Dinas Perhubungan). Kemudian diturunkan menjadi rumusan tujuan pelatihan yang

dijadikan dasar dan pedoman penyelenggaraan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas.

Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan ketika pelatihan berlangsung yaitu menggunakan metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah digunakan ketika kegiatan di dalam ruangan (*indoor*), sedangkan untuk metode praktik digunakan ketika kegiatan di luar ruangan (*outdoor*). Pak Eko selaku narasumber pelatihan menjelaskan bahwa tidak hanya menggunakan metode ceramah karena menghindari timbulnya kebosanan pada peserta pelatihan, maka dari itu perlu diimbangi dengan praktik di luar ruangan (*outdoor*) dengan dibentuk *teamwork* sekaligus untuk membangun jati diri peserta pelatihan.

Keempat, pengalokasian waktu dilakukan oleh Mas Rozi selaku panitia penyelenggara pelatihan dengan menyusun jadwal kegiatan pelatihan selama dua (2) hari. Kemudian jadwal kegiatan pelatihan tersebut dikoreksi terlebih dahulu oleh Ibu Cicik dan selanjutnya diteruskan kepada Bapak Sigit, Bapak Basuki dan yang terakhir Bapak Joko untuk disetujui.

Kelima, dana belajar pada pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas diselenggarakan berdasarkan rancangan anggaran tahunan. Kegiatan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas telah tercantum di DPA tahun 2014 yang telah disetujui oleh Bupati Sidoarjo yang ditunjukkan dengan adanya dokumentasi berupa Surat Keputusan Bupati Sidoarjo nomor 910/31/404.3.15/2014 tentang Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) tahun anggaran 2014.

Keenam, tempat dan sarana pendukung pelatihan dipilih yang sesuai dengan kebutuhan materi pelatihan. Tempat yang sesuai dengan kebutuhan materi pelatihan yaitu di Royal Caravan, Trawas, Mojokerto. Tempat tersebut menyediakan Aula besar yang dapat digunakan untuk kegiatan di dalam ruangan dan terdapat pula lingkungan alam yang bebas dan segar untuk kegiatan di luar ruangan, sehingga dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi peserta pelatihan untuk menerima materi pelatihan yang disampaikan.

Ketujuh, penyediaan alat dan media pembelajaran dilakukan oleh panitia pelatihan, sehingga tidak mempersulit peserta pelatihan pada saat mengikuti pelatihan. Alat dan media yang digunakan antara lain materi *handout*, *blacknote*, *point* dan beberapa alat lainnya yang digunakan untuk kegiatan *outdoor*.

Kedelapan, sumber belajar/ narasumber yang dipilih untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan adalah narasumber yang benar-benar telah berpengalaman di bidang lalu lintas. Ibu Cicik berkoordinasi langsung dengan Dinas Perhubungan dan LLAJ Provinsi Jawa Timur untuk menentukan narasumber yang tepat untuk pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas. Narasumber yang tepat untuk pelatihan ini dipilih dari Polres Sidoarjo dan Trainer/ Motivator berpengalaman dari ITS (Pak Eko).

Kesembilan, iklim dan suasana pembelajaran diupayakan untuk menciptakan suasana yang efektif mungkin dengan menggunakan komunikasi dua arah. Peserta tidak hanya disuruh mendengarkan narasumber

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

berbicara di depan, tetapi peserta juga diajak untuk selalu ikut berpartisipasi dalam situasi dan keadaan dalam pembelajaran tertentu. Peserta diarahkan untuk menanyakan sesuatu hal, peserta diajak turut serta dalam kegiatan pada materi yang disampaikan dengan maju kedepan kelas untuk memperagakan suatu gerakan, selain itu peserta juga diajak untuk mempraktikkan beberapa materi *outdoor*.

Tahap terakhir pada pelaksanaan kegiatan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas adalah evaluasi program pelatihan. Evaluasi pada pelatihan ini dilakukan secara intern di Bidang Pengendalian dan Keselamatan. Hal ini dilakukan oleh ketua penyelenggara pelatihan beserta sekretarisnya berupa laporan kegiatan yang kemudian diteruskan kepada Kepala Dinas. Laporan tersebut menjelaskan jalannya pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, gunanya adalah untuk dijadikan acuan pelaksanaan pelatihan selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya. Perbedaan yang dengan evaluasi yang dilakukan pada jalur non formal ialah mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan dilakukan dengan cara memberikan memberikan evaluasi sumatif kepada peserta pelatihan setelah kegiatan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas berakhir bagaimana jalan pelaksanaan pelatihannya baik dari segi alur pelaksanaan, pendistribusian bahan pelatihan, administrasi, layanan panitia penyelenggara pelatihan dari Dinas Perhubungan dan lain sebagainya.

2. Perilaku tertib berlalu lintas remaja setelah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas

a. Mampu berperilaku tertib berlalu lintas

Mewujudkan perilaku sosial tertib berlalu lintas, sebagai pengguna jalan diwajibkan untuk terlebih dahulu memahami tata cara tertib berlalu lintas supaya tidak menimbulkan bahaya dalam berlalu lintas. Hal-hal yang perlu dipahami antara lain yaitu (a) menjaga kecepatan perjalanan; (b) menghargai pengemudi lain; (c) mentaati rambu lalu lintas, (d) mentaati marka jalan; (e) mentaati cara pindah jalur jalan, (f) mentaati cara membelok/ memutar; (g) mentaati cara menyiap/ menyalip ranmor (kendaraan bermotor) lain (Ka. Upt LLAJ Surabaya).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara kepada beberapa informan menunjukkan keselarasan dengan jurnal Anung Winanitu dan Sumaryati, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta FKIP Prodi PPKn melalui jurnal online *Citizenship* tahun 2013. Pada jurnal tersebut yang berjudul "*Kepatuhan Remaja Terhadap Tata Cara Tertib Berlalu Lintas*" dijelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kepatuhan remaja terhadap tata cara tertib berlalu lintas (studi di Dusun Seyegan Srihardono Pundong Bantul Tahun 2012), maka dapat diambil kesimpulan akhir bahwa kepatuhan remaja terhadap tata cara tertib berlalu lintas di Dusun Seyegan Srihardono Pundong Bantul Tahun 2012 dapat dinyatakan cukup.

Diketahui bahwa pelajar di Kabupaten Sidoarjo pada awalnya kurang mengerti mengenai makna-makna

berperilaku tertib lalu lintas di jalan raya. Para pelajar tersebut takut pada peraturan-peraturan tersebut tetapi justru tidak untuk dimengerti.

Bagi para remaja/ pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo yang telah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas merasa sangat senang karena pelatihan tersebut dapat memberikan manfaat bagi mereka. Pelajar SMA/K yang dulunya kurang mengerti tentang tertib berlalu lintas menjadi faham dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pelatihan tersebut dibelajarkan secara nyata mengenai tertib berlalu lintas tidak hanya dengan teori tetapi juga disertai dengan praktik langsung di luar ruangan.

Para remaja atau pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo tersebut mengaku bahwa adanya perubahan perilaku sosial tertib berlalu lintas pada dirinya masing-masing ketika sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Hal tersebut dikarenakan para remaja/ pelajar SMA/K tersebut mulai memahami tentang menjaga kecepatan perjalanan; menghargai pengemudi lain; mentaati rambu lalu lintas; mentaati marka jalan; mentaati cara pindah jalur jalan; mentaati cara membelok/ memutar; mentaati cara menyiap/ menyalip ranmor (kendaraan bermotor) lain.

b. Mampu memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor)

Pemenuhan persyaratan dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor) adalah mengerti akan standarisasi nasional atau kelayakan sebuah kendaraan bermotor untuk dikendarai saat berlalu lintas. Yang antara lain termasuk kedalam hal-hal berikut ini: (a) mempertimbangkan modifikasi ranmor (kendaraan bermotor); (b) memperbaiki fungsi lampu utama dan lampu tambahan; (c) memperhatikan fungsi sistem rem; (d) memperhatikan alur; (e) memperhatikan tekanan udara ban.

Jurnal Fitria Wulandari, mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda Prodi Sosiatri-Sosiologi melalui eJournal online Sosiatri-Sosiologi tahun 2015 dengan judul penelitian yang diunggah yaitu "*Pemahaman Pelajar tentang Disiplin Berlalu Lintas*", menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman remaja terhadap tata cara tertib berlalu lintas (studi di SMK Kesehatan Samarinda), maka dapat diambil kesimpulan akhir bahwa pemahaman pelajar tentang disiplin berlalu lintas sangat minim karena peraturan berlalu lintas hanya diketahui sebagai sebuah aturan tertulis dan tidak diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam mengendarai kendaraan bermotor. Hal ini selaras dengan hasil observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pengetahuan remaja atau pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo masih terbilang kurang. Hal ini dikarenakan belum ada lembaga yang menyediakan

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

pendidikan khusus berlalu lintas di kalangan masyarakat, maka dari itu Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo mencoba mewujudkannya melalui pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas.

Para remaja atau pelajar SMA/K di kabupaten Sidoarjo mengaku dengan adanya pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas, mereka mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang mendalam mengenai aturan-aturan tertib berlalu lintas. Dengan pengetahuan para pelajar tersebut yang semakin bertambah, dapat membantu para pelajar tersebut untuk dapat merubah perilaku sosial mereka khususnya dalam berperilaku tertib berlalu lintas. Para pelajar tersebut tidak lagi dengan asal memodifikasi kendaraan mereka tanpa memperhatikan standarisasi memodif kendaraan bermotor.

Hal ini dipengaruhi oleh mulai mengertinya para pelajar SMA/K tersebut tentang bagaimana mempertimbangkan modifikasi ranmor (kendaraan bermotor); memperhatikan fungsi lampu utama dan lampu tambahan; memperhatikan fungsi sistem rem; memperhatikan alur; memperhatikan tekanan udara ban.

c. Mampu mentaati rambu-rambu lalu lintas fasilitas lalu lintas jalan

Terdapat fasilitas-fasilitas lalu lintas jalan di dalam ruang lalu lintas yang berfungsi membantu memberi petunjuk pengguna jalan agar pengendara lalu lintas dapat memanfaatkan ruang lalu lintas yang terdapat didalamnya dengan baik dan benar, sehingga dapat menghindarkan baik diri sendiri maupun pengguna jalan yang lain dari bahaya kecelakaan. Antara lain fasilitas lalu lintas yang patut untuk dipahami adalah (a) warna pengatur lalu lintas; (b) bentuk marka jalan dan zebra crossing; (c) jenis tanda/ rambu lintas; (d) bentuk rambu petunjuk jalan/ arah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan adanya keselerasan dengan jurnal Fitria Wulandari, mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda Prodi Sosiatri-Sosiologi melalui eJournal online Sosiatri-Sosiologi tahun 2015 dengan judul penelitian yang diunggah yaitu "Pemahaman Pelajar tentang Disiplin Berlalu Lintas", menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman remaja terhadap tata cara tertib berlalu lintas (studi di SMK Kesehatan Samarinda), maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya sosialisasi dan kesadaran untuk belajar mengenai aturan berlalu lintas menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan serta pemahaman para pelajar.

Banyak pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo yang ternyata memiliki jarak antara rumah dan sekolah yang lumayan jauh (*sumber: dokumentasi biodata peserta pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas*). keadaan ini menimbulkan rawan kecelakaan bagi para pelajar tersebut. Ketika daalam keadaan panik dikarenakan jam berangkat sekolah dengan jam masuk sekolah sudah mepet yang dapat mengakibatkan terlambat sekolah, banyak dari pelajar tersebut yang mengambil jalan pintas dengan ngebut di jalan sehingga tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas sebagai peringatan lalu lintas di jalan raya.

Hal yang seperti ini dapat ditimbulkan karena kurang adanya sosialisasi mengenai hal tersebut. Dengan adanya pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas para remaja atau pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo mengaku semakin mengerti yang dimaksud rambu peringatan seperti warna pengatur lalu lintas; bentuk marka jalan dan zebra crossing; jenis tanda/ rambu lintas; bentuk rambu petunjuk jalan/ arah.

Sehingga, dengan begitu mereka yang dapat memahami secara baik mengenai rambu-rambu tersebut dapat mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mampu memenuhi kelengkapan mengemudikan ranmor (kendaraan bermotor)

Untuk menghindari bahaya kecelakaan yang sering terjadi di jalan raya, seorang pengemudi yang baik dan tertib diwajibkan untuk selalu melengkapi kelengkapan-kelengkapan ketika berkedara. Kelengkapan tersebut harus dapat dipahami terlebih dahulu, antara lain yaitu (a) membawa surat-surat kendaraan bermotor, seperti Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Surat Ijin Mengemudi (SIM); (b) memakai Helm yang aman sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Dari hasil observasi dan wawancara, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo ternyata sudah banyak yang mengerti pentingnya membawa kelengkapan mengemudikan kendaraan bermotor. Mulai dari membawa surat-surat kendaraan bermotor seperti STNK dan SIM kemudian menggunakan helm. Meskipun masih tak jarang masih ada pelajar tersebut yang kurang benar dalam memahaminya, karena bagi mereka itu hanya cara polisi untuk menakuti-nakuti masyarakat.

Hanya dari sebagian pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo yang dapat ditemui, mereka ada yang belum dapat melengkapi surat-surat kendaraan bermotor khususnya SIM karena mereka mengaku belum cukup umurnya untuk membuat SIM.

PENUTUP Simpulan

Sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan penerapan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo sebagai stimulus bagi remaja atau pelajar SMA/K di Kabupaten Sidoarjo sehingga harapannya dapat menghasilkan respon positif bagi remaja dalam melakukan perubahan sosial pada perilaku tertib berlalu lintas adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dilaksanakan sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat pada pelaksanaan pelatihan di bidang non formal antara lain sebagai berikut:

a. Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dilakukan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Dinas

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

Pendidikan untuk memohon data sekolah di Kabupaten Sidoarjo. Setelah data dikumpulkan pihak Dishub mengirim surat perihal permohonan peserta pelatihan ke sekolah-sekolah yang telah terpilih. Kemudian sekolah-sekolah tersebut mengirimkan siswa-siswinya sebagai peserta pelatihan. Data tersebut diolah dan menjadi data daftar peserta pelatihan.

- b. Merumuskan tujuan dan bahan pelatihan
Perumusan tujuan pelatihan dilakukan oleh Bu Cicik berdasarkan Undang-undang dan atas persetujuan Kabis (Bapak Sigit) dan Bapak Kadin (Drs. Joko Santoso, MM.)
- c. Metode pembelajaran
Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah (indoor) dan praktik (outdoor)
- d. Alokasi waktu
Alokasi waktu dalam bentuk jadwal pelaksanaan pelatihan dibuat dua hari dan diupayakan seefektif mungkin.
- e. Dana belajar
Dana belajar merupakan dana anggaran pada Seksi Bimbingan Keselamatan Bidang Pengendalian dan Keselamatan di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.
- f. Tempat dan sarana pendukung pelatihan
Tempat pelaksanaan pelatihan dipilih tempat yang menyediakan ruangan auditorium dan halaman untuk kegiatan di dalam ruangan, yaitu di Royal Caravan Trawas Mojokerto.
- g. Alat dan media pembelajaran
Alat dan media pembelajaran telah disediakan oleh panitia penyelenggara pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas berupa blocknote, bolpoin, dll.
- h. Sumber/narasumber
Narasumber dipilih yang benar-benar berpengalaman pada bidang lalu lintas yaitu dari Polres Sidoarjo dan Trainer/ Motivator dari ITS (Eko Sucahyo).
- i. Iklim sosial dan suasana pembelajaran
Suasana dilakukan dengan seefektif dan seaktif mungkin sehingga peserta pelatihan antusias dalam mengikuti pelatihan.
- j. Mengevaluasi program pelatihan
Evaluasi dilakukan dengan membuat laporan kegiatan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir.

2. Peserta pelatihan antusias untuk mengikuti pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas karena dirasa sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari respon yang dihasilkan oleh peserta pelatihan setelah selang beberapa waktu mengikuti pelatihan, antara lain dilihat dari aspek berikut:

- a. Mampu berperilaku tertib berlalu lintas
Remaja atau pelajar SMA/TK di Kabupaten Sidoarjo setelah mengikuti pelatihan sedikit

demis sedikit mulai dapat merubah perilaku sosial tertib berlalu lintas di jalan raya.

- b. Mampu memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan ranmor (kendaraan bermotor)
Adanya pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo lumayan memberikan efek jera bagi remaja atau pelajar SMA/TK di Kabupaten Sidoarjo agar tidak mengulangi lagi memodifikasi kendaraan bermotornya dengan tanpa memperhatikan standarisasi nasional.

- c. Mampu mentaati rambu-rambu lalu lintas fasilitas lalu lintas jalan

Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas membantu remaja atau pelajar SMA/TK dalam memahami makna rambu-rambu lalu lintas, hal ini berdampak baik bagi pelajar SMA/TK di Kabupaten Sidoarjo karena dengan begitu para remaja Sidoarjo mulai menerapkannya sehari-hari taat berlalu lintas utamanya ketika berangkat ke sekolah.

- d. Mampu memenuhi kelengkapan mengemudikan ranmor (kendaraan bermotor)
Remaja atau pelajar SMA/TK di Kabupaten Sidoarjo cukup baik dalam memenuhi kelengkapan mengemudikan kendaraan bermotor termasuk STNK, SIM dan Helm, tetapi ada pula yang belum dapat memenuhi kelengkapan SIM karena umurnya yang belum diperbolehkan membuat SIM.

3. Faktor penghambat perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan.
Faktor penghambat dalam proses perubahan sosial pada perilaku tertib berlalu lintas remaja setelah menerima stimulus berupa pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo antara lain dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang tradisional dan adat istiadat atau kebiasaan.

4. Faktor pendukung perubahan sosial pada perilaku remaja setelah mengikuti pelatihan.
Faktor pendukung dalam proses perubahan sosial pada perilaku tertib berlalu lintas remaja setelah menerima stimulus berupa pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo antara lain dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal yang maju dan orientasi ke masa depan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi pelatihan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pelatihan dapat mengevaluasi bukan hanya pelaksanaan kegiatan tetapi juga perilaku-perilaku peserta pelatihan yang ditimbulkan setelah mengikuti

Program Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Tertib Berlalu Lintas Remaja Usia 16-17 Tahun

pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas dan dapat diadakan analisis untuk perbaikan pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

2. Pelatihan Bina Taruna Cinta Lalu Lintas akan lebih menyenangkan dan menarik minat peserta pelatihan apabila ada penyegaran jadwal pelaksanaan pelatihan setiap tahunnya dengan di selingi permainan-permainan edukasi yang menyenangkan sehingga peserta akan semakin bersemangat mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Anwar. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Bandung: CV Alfabeta.
- Ary, Donal. 1982. Pengantar Penelitian Dalam Kependidikan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. Educational Psychology. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Hamid Darmadi. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-sosial/> (online), diakses pada 16 Agustus 2015. Perilaku Sosial.
- <https://prasetyowidi.wordpress.com/2010/01/03/faktor-pendukung-dan-penghambat-perubahan-sosial/> (online), diakses pada 17 Agustus 2015. Faktor penghambat dan Pendukung Perubahan Sosial.
- <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/> (online), diakses pada 16 Agustus 2015. Perilaku Sosial.
- <https://www.academia.edu/8903328/Hukuman> (online), diakses pada 20 Pebruari 2015. Hukuman.
- <https://yudistiadewisilvia.wordpress.com/2013/03/13/penelitian-expost-facto/> (online), diakses pada 17 Agustus 2015. Penelitian Expost Facto.
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2009. Patologi Sosial Jilid 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Grafika.
- Krech et.al. 1962. Individual in Society. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- Marzuki, Saleh. 2012. Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Roesminingsih, Mv Dan Susarno, Lamijan Hadi. 2011. Teori Dan Praktek Pendidikan. Surabaya: Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP Unesa.
- Santoso, Gempur. 2007. Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Simamora, H, (1995). Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Stie
- Skinner, B.F. 1976. About Behaviorism. New York: United State by Random House, Inc of America.
- Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory And Practice: Sixth Edition. Boston: Allyn And Bacon.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Bagong. 2003. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.
- Wahidmurni, Afif Mustikawan, Dan Ali Ridho. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi Dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Social Suatu Pengantar, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winahyu, Anung & Sumaryati. 2013. "Kepatuhan Remaja Terhadap Tata Cara Tertib Berlalu Lintas (Studi Di Dusun Seyegan Srihardono Pundong Bantul)". Jurnal Citizenship. Vol. 2 (2): Hal. 147-148.
- Wulandari, Fitria. 2015. "Pemahaman Pelajar tentang Disiplin Berlalu Lintas (Studi di SMK Kesehatan Samarinda)". eJournal Sosiatri-Sosiologi. Vol. 3 (3): Hal. 52-64.